

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK TARI BAMBUNY PADA PEMBELAJARAN BERBICARA SISWA KELAS VII SMP YAS BANDUNGN

Leni Pujiastuti

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel : Puji.leni@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada pembelajaran berbicara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola masih kurang baik dan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: 1) bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu; 2) bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu; 3) adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dengan kelas pembandingan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa tes lisan, observasi, dan penilaian unjuk kerja (kinerja). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E sebagai kelas eksperimen dan VII F sebagai kelas pembandingan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola kelas eksperimen dengan kelas pembandingan. Simpulan penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen mengalami peningkatan dan perbedaan yang signifikan dengan kelas pembandingan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, teknik tari bambu, pembelajaran berbicara

Abstract

This research investigated the application of cooperative learning techniques in teaching speaking bamboo dance. This research is motivated by the ability to speak YAS class VII SMP Bandung in telling the idol is still not good and the students still have difficulty in expressing thoughts, ideas, and feelings. The purpose of this study is to answer these questions: 1) how the students' speaking ability VII semester of eighth grade YAS Bandung in telling the idol before using

cooperative learning model bamboo dance techniques, 2) how students' speaking ability VII semester of eighth grade YAS Bandung in tells idol after using cooperative learning model bamboo dance techniques; 3) is there a significant difference between students' speaking ability VII semester of eighth grade YAS Bandung in telling the idol in the classroom before and after the experiment using a model of cooperative learning techniques with the bamboo dance class comparison do not use cooperative learning model bamboo dance technique. The method used in this study is a quasi-experiment. Instruments used in this research is the data collection oral tests, observation, and assessment of performance (performance). Samples taken in this study were students of class VII as an experimental class E and class VII F as a comparison. Based on the results of the study, there were significant differences between students' speaking ability in telling the class idol comparison experiments with the class. Conclusion of this study is the ability to speak in telling students in the experimental class idol has increased and a significant difference with the comparison class after cooperative learning model treated bamboo dance technique.

Kata kunci: cooperative teaching models, bamboo dance techniques, speaking's teaching

PENDAHULUAN

Fakta yang peneliti temukan di lapangan mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran berbicara masih kurang optimal. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang bervariasi. Hal ini diperkuat dengan adanya pengamatan di SMP Negeri Terbuka 36 Bandung dan SMP YAS Bandung bahwa guru lebih sering menggunakan metode yang sama dalam setiap pembelajaran. Misalnya, menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru cenderung mendikte dan kurang melibatkan siswa untuk berpraktik terutama dalam pembelajaran berbicara. Hal tersebut memberi dampak kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Kurangnya pelibatan siswa dalam pembelajaran menjadikan siswa kaku untuk berkomunikasi.

Kesulitan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan menjadi kendala juga dalam keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang, terutama siswa sebagai generasi penerus bangsa. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan

secara turun-temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan secara intensif.

Peneliti berasumsi bahwa menceritakan tokoh idola merupakan salah satu cakupan keterampilan berbicara yang harus mendapatkan perhatian lebih karena siswa dapat belajar berawal dari kegemaran atau kesukaan terhadap tokoh yang diidolaknya. Hal itu akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk terampil dalam berbicara terutama dalam menceritakan tokoh idola. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tarigan (2008:1) yaitu semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya.

Peneliti memberikan sedikit gambaran terkait model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu bahwa pada dasarnya merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada interaksi dan kerja sama siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Huda (2012:147-148) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, dengan adanya struktur yang jelas siswa dapat berbagi informasi pada waktu yang bersamaan dengan singkat dan teratur. Dengan adanya prosedur-prosedur model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang diterapkan pada pembelajaran berbicara di kelas eksperimen dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya terutama dalam menceritakan tokoh idola. Adanya kerja sama dan interaksi antarsiswa menjadikan siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam menceritakan tokoh idola.

Berkaitan dengan hal itu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan seseorang untuk bisa menjadi pembicara yang baik. Sejalan dengan hal tersebut Arsjad dan S. Mukti (1993:17) menyebutkan faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk menjadi pembicara yang baik yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Misalnya, ketepatan ucapan, pemilihan kata, sikap, gerakan

badan, kenyaringan suara, kelancaran, dan penguasaan topik yang baik. Selain itu, metode penyampaian berbicara juga harus diperhatikan, Tarigan (2008:26) menjelaskan ada empat metode penyampaian berbicara yaitu metode penyampaian mendadak, tanpa persiapan, dari naskah, dan dari ingatan. Namun, dalam praktiknya terkadang siswa mengalami berbagai hambatan seperti yang diungkapkan oleh Cahyani dan Hodijah (2007:63) bahwa ada dua hambatan yang dirasakan oleh seseorang ketika berbicara di depan publik yaitu diantaranya hambatan internal dan eksternal, seperti penguasaan bahasa, isi, gejala sikap, mental dan emosional.

Dari sekian banyak aspek penilaian kemampuan berbicara yang telah dijelaskan di atas, peneliti merangkumnya menjadi beberapa aspek saja. Aspek penilaian tersebut yaitu keruntutan dalam berbicara, keefektifan kalimat, kejelasan suara, kelancaran berbicara, dan gerakan badan (*gesture*). Kelima aspek di atas menjadi patokan dalam menilai kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola. Dengan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, akan terlihat perbedaan antara siswa yang lancar, ragu-ragu, dan bahkan tidak berbicara sedikitpun.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menentukan model yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran berbicara agar mampu menarik perhatian siswa dan siswa termotivasi untuk belajar sehingga kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola menjadi lebih baik. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman dan motivasi belajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam menceritakan tokoh idola yang lebih maksimal.

METODE PENELITIAN

Dalam proses pengambilan data untuk mencapai suatu tujuan harus dilakukan secara ilmiah, yakni dengan menggunakan ciri-ciri keilmuan yang meliputi kerasionalan, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2012: 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (eksperimen kuasi). Tujuan metode penelitian eksperimen semu ini adalah untuk melihat

hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan suatu perlakuan khusus kepada satu kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan satu kelompok pembanding yang tidak dikenai perlakuan khusus.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok kontrol prates dan pascates. Sebagaimana yang dijelaskan Arikunto (2010: 124) bahwa desain kelompok kontrol prates dan pascates bertujuan untuk mengetahui keadaan kemampuan awal siswa sebelum dilakukan perlakuan melalui kegiatan prates dan mengetahui kemampuan akhir siswa dalam keterampilan tertentu setelah diberikan perlakuan khusus melalui kegiatan pascates.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa tes lisan, observasi, dan penilaian unjuk kerja (kinerja). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E sebagai kelas eksperimen dan VII F sebagai kelas pembanding. Selain itu, pengolahan data dilakukan dengan perhitungan data prates dan pascates melalui beberapa tahapan, seperti uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan data hasil prates dan pascates kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola baik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu maupun di kelas pembanding yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

Data hasil prates dan pascates penilaian kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola dilakukan oleh tiga orang observer guru bahasa Indonesia yang ada di SMP YAS Bandung. Nilai dari masing-masing penilai dijumlahkan kemudian dirata-ratakan. Aspek yang dinilai ketika siswa menceritakan tokoh idola yaitu keruntutan berbicara, keefektifan kalimat, kejelasan suara, kelancaran, dan gerakan badan (*gesture*). Pada pelaksanaan prates dan pascates siswa menceritakan tokoh idola secara bergiliran di depan kelas.

Dalam pelaksanaan prates nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen dalam menceritakan tokoh idola sebelum ada perlakuan dengan

model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yaitu 63,65, sedangkan di kelas pembandingan yaitu 69. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan kelas pembandingan. Selain itu, kemampuan berbicara siswa pada pelaksanaan prates setelah nilainya dikelompokkan baik kelas eksperimen dan kelas pembandingan berada pada kategori kurang sampai kategori yang baik.

Pelaksanaan pascates nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen dalam menceritakan tokoh idola sesudah mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu mencapai 82,66, sedangkan di kelas pembandingan 79,19. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu lebih tinggi dibandingkan dengan kelas pembandingan. Selain itu, kemampuan berbicara siswa pada pelaksanaan pascates setelah nilainya dikelompokkan baik kelas eksperimen dan kelas pembandingan berada pada kategori baik sampai kategori sangat baik.

Dari kedua data hasil prates dan pascates di atas dapat diketahui bahwa kenaikan nilai rata-rata prates (63,65) dan pascates (82,65) di kelas eksperimen yaitu mencapai 19 angka sedangkan nilai rata-rata prates (69) dan pascates (79,19) di kelas pembandingan yaitu mencapai 10 angka. Kedua angka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu di kelas eksperimen yang digunakan dalam pembelajaran berbicara yakni menceritakan tokoh idola mampu meningkatkan pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi kemampuan berbicara siswa.

Pemaparan di atas, diperkuat dengan hasil observasi dan penilaian unjuk kerja yang dilakukan pada kelas eksperimen. Hasil observasi dan penilaian unjuk kerja terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan sesudah ada perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan sehingga kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen menjadi lebih baik dari pada kelas pembanding. Namun, untuk menguatkan hasil tersebut perlu dilakukan pengolahan data statistik. Dalam penelitian ini, peneliti mengolah data hasil pretes dan pascates berdasarkan hitungan statistik, dengan tujuan pengolahan data ini dapat memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengolahan data dilakukan dengan perhitungan data hasil pretes dan pascates yaitu dalam beberapa tahapan seperti uji reliabilitas antarpemimbang, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berikut pemaparan mengenai pengolahan data dalam penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan secara jelas hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP YAS Bandung. Hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah dalam bab satu. Peneliti membagi pembahasan dalam tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah. Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menceritakan Tokoh Idola Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu

Peneliti melakukan pretes untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola sebelum ada perlakuan apapun.

Pada pelaksanaan pretes, nilai kemampuan berbicara siswa kelas VII E dan VII F setelah dikelompokkan berada pada kategori *kurang* sampai dengan kategori yang *baik*. Hal itu terjadi karena kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola belum terlatih dan kurangnya persiapan yang matang dari setiap siswa. Ketika pretes dilaksanakan hampir semua siswa terlihat tegang dan kebingungan ketika mau menceritakan tokoh idola karena siswa belum mengetahui banyak informasi tentang tokoh yang diidolaknya. Hal itu

berdampak pada hasil prates kemampuan berbicara siswa kelas VII E dan VII F yang dinilai masih kurang baik.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, faktor yang menyebabkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola masih kurang adalah adanya hambatan-hambatan yang dialami siswa ketika berbicara baik internal ataupun eksternal. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan pada bab dua bahwa hambatan secara internal menurut Cahyani dan Hodijah (2007:63) yaitu penguasaan komponen bahasa, komponen isi, dan kelelahan serta kesehatan fisik maupun mental. Secara keseluruhan pada pelaksanaan prates siswa belum maksimal menguasai topik pembicaraan karena informasi yang mereka dapatkan tentang tokoh idolanya masih sedikit. Hambatan internal yang lain yaitu kelelahan fisik maupun mental karena pelaksanaan prates dilaksanakan pada jam terakhir pembelajaran sehingga konsentrasi dan semangat siswa sudah menurun sehingga ketika menceritakan tokoh idola siswa kurang maksimal.

Berkaitan dengan pemaparan di atas Rogers (2008:20) mengungkapkan gejala-gejala yang menghambat seseorang ketika berbicara. Gejala-gejala tersebut yaitu gejala fisik, proses mental, dan gejala emosional. Pada pelaksanaan prates secara keseluruhan siswa mengalami hambatan eksternal juga, seperti gejala fisik, mental, dan emosi. Ketiga hambatan tersebut berhubungan dengan sikap ketika siswa bercerita.

Secara keseluruhan ketika siswa menceritakan tokoh idola mengalami demam panggung. Hal itu terlihat dari ekspresi yang tegang dan grogi. Banyak siswa yang mengalihkan rasa groginya dengan mengayunkan tangan, menggerakkan kaki, bersandar ke papan tulis, menarik kerudung (bagi yang berjilbab), tertawa grogi yang tidak terkontrol, dan tidak mau diam. Selain itu, metode penyampaian yang digunakan siswa dalam menceritakan tokoh idola adalah penyampaian tanpa persiapan. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Tarigan (2008:26) metode penyampaian tanpa persiapan maksudnya adalah seorang pembicara harus mempersiapkan dan mengetahui ide utama dan urutan-urutan yang akan disampaikan serta memilih bahasa yang tepat. Dalam hal ini

juga pembicara dapat menggunakan catatan kecil dalam menunjang keberhasilan berbicara.

Seluruh siswa menceritakan tokoh idola di depan kelas tanpa persiapan sehingga siswa menceritakan tokoh idola seadanya saja sesuai dengan pengetahuannya. Namun, sebelum prates siswa dirahkan dan diberitahukan bahwa aspek yang dinilai ketika siswa menceritakan tokoh idola adalah keruntutan berbicara, keefektifan kalimat, kejelasan suara, kelancaran, dan gestur yang berhubungan dengan ekspresi dan sikap siswa. Dengan demikian, gambaran pelaksanaan prates baik kelas eksperimen maupun kelas pembanding masih terdapat kekurangan dan hasilnya belum maksimal.

Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menceritakan Tokoh Idola Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada kelas eksperimen dan pelaksanaan pascates untuk mengukur kemampuan siswa kelas VII baik kelas eksperimen dengan kelas pembanding dalam menceritakan tokoh idola.

Bersadarkan pemaparan di atas, kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen dan kelas pembanding yang dinilai masih kurang baik terutama kelas eksperimen harus mendapatkan perlakuan khusus. Perlakuan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada pembelajaran berbicara. Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen yaitu sebanyak tiga kali atau tiga pertemuan.

Pada pertemuan *pertama*, lebih diarahkan pada pemaparan materi dan motivasi diri serta pembuatan skenario atau kerangka berbicara. Pada pertemuan *kedua*, perlakuan lebih dikhususkan pada simulasi pembelajaran dengan menggunakan teknik tari bambu. Pada pertemuan *ketiga*, perlakuan lebih diarahkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Namun, sebelum penerapan model guru memberikan apersepsi dan motivasi serta permainan edukatif supaya siswa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan teknis pembelajaran dan membagi siswa menjadi dua

kelompok, setiap kelompok terdiri atas dua puluh tiga dan ada yang dua puluh empat. Setiap kelompok diarahkan untuk berjajar dan saling berhadapan (jajaran pertama 12 dan kedua 12) diibaratkan seperti tari bambu yang sudah dikenal di Indonesia. Setelah siswa saling berhadapan, siswa mendapatkan pasangan masing-masing.

Pada kegiatan ini siswa yang mendapatkan urutan pertama mulai menceritakan tokoh idola dengan mengungkapkan identitas tokoh, keunggulan tokoh, dan alasan mengidolakan tokoh. Kemudian siswa yang sudah bercerita pindah ke ujung di jajaran yang lain sehingga jajaran tersebut akan bergeser. Dengan cara ini setiap siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi mengenai tokoh idolanya. Pergeseran itu dilakukan sampai seluruh siswa ke bagian untuk bercerita tentang tokoh idolanya.

Penerapan teknik tari bambu ini lebih menekankan pada kerja sama dan interaksi antar siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Pada kegiatan ini siswa terlihat antusias, siswa dapat menceritakan tokoh idolanya dengan lebih santai dan tidak terlihat demam panggung. Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga memberikan perlakuan pada kelas pembanding namun tidak dikhususkan seperti kelas eksperimen. Perlakuan yang dilakukan pada kelas pembanding hanya satu kali karena kelas pembanding kemampuan berbicara dalam menceritakan tokoh idola lebih baik dari pada kelas eksperimen.

Secara keseluruhan pada pelaksanaan pembelajaran berbicara yakni menceritakan tokoh idola, siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan alasan mengidolakan tokoh. Selain itu, kesulitannya dalam menggunakan bahasa yang efektif dan cara yang harus dilakukan supaya tidak grogi atau malu ketika menceritakan tokoh idola di depan kelas. Namun, setelah ada perlakuan pada kelas eksperimen yang secara khusus dan kelas pembanding siswa mengalami perubahan dan peningkatan yang lebih baik dalam menceritakan tokoh idola masing-masing. Dengan persiapan yang matang dan siswa sudah mengetahui cara bercerita yang baik serta cara mengatasi grogi, akhirnya siswa dapat menceritakan tokoh idola dengan maksimal. Perubahan yang signifikan terlihat pada kelas

eksperimen karena kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik dari pada kelas pembandingan. Hal tersebut terlihat pada pascates kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola yang mengalami perubahan signifikan.

Pada pelaksanaan pascates kemampuan siswa mengalami perubahan yang signifikan terutama pada kelas eksperimen. Hasil pascates kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 82,66, sedangkan kelas pembandingan mendapatkan nilai rata-rata 79,19. Secara keseluruhan pada pascates siswa sudah terlihat lebih siap dan sudah bisa mengendalikan diri dari rasa grogi sehingga kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh idola menjadi lebih baik bahkan ada siswa yang secara maksimal dapat menceritakan tokoh idola secara runtut dan lengkap mulai dari identitas tokoh, keunggulan tokoh, dan alasan mengidolakan tokoh. Dengan demikian, nilai hasil pascates kelas eksperimen dan kelas pembandingan berada pada kategori baik dan sangat baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh idola terutama pada kelas eksperimen berubah drastis setelah ada perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih ditekankan pada praktik siswa dalam menceritakan tokoh idola dan siswa juga dibekali dengan cara-cara yang baik dalam bercerita maupun dalam mengatasi demam panggung. Dengan hal tersebut siswa dapat tampil maksimal dan penuh percaya diri ketika menceritakan tokoh idola. Tidak dimungkiri dalam pelaksanaan pascates masih ada siswa yang terlihat tegang dan kurang siap, namun dengan adanya perlakuan sebelumnya siswa bisa mengatasi gangguan ataupun hambatan-hambatan yang datang ketika menceritakan tokoh idola.

Pemaparan di atas diperkuat dengan adanya hasil observasi dan penilaian unjuk kerja pada kelas eksperimen. Observasi dan penilaian unjuk kerja ini dilakukan pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan pada prates sebelum penerapan model, ketika penerapan model, dan pada pascates sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami perubahan dan

peningkatan serta model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat memberikan dampak positif bagi siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya menjadi lebih baik dibandingkan dengan kelas pembanding.

Perubahan siswa di kelas eksperimen terlihat dari kemampuan berbicara siswa pada prates yang masih kurang dan menjadi lebih baik bahkan maksimal ketika pascates. Berkaitan dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab dua bahwa faktor yang menunjang keefektifan dalam berbicara menurut Arsjad dan S. Mukti (1993:17) adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Pada pelaksanaan pascates faktor kebahasaan yang dijadikan aspek penilaian adalah keruntutan berbicara, keefektifan kalimat, kejelasan suara, dan kelancaran sedangkan faktor nonkebahasaannya adalah gestur yang berhubungan dengan sikap dan ekspresi siswa dalam menceritakan tokoh idola.

Selanjutnya, berdasarkan kegiatan observasi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat memberikan dampak positif pada siswa. Siswa mengalami perubahan yang signifikan dan lebih baik dalam menceritakan tokoh idola. Selain itu, model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu ini dapat membantu dan mempermudah siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mengenai tokoh idola. Dengan adanya latihan berbicara yang diarahkan guru melalui pembelajaran dengan teknik tari bambu ini dapat memberikan nilai positif bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya. Berawal dari hal-hal yang kecil sesuatu itu akan menjadi besar begitu pula dengan kemampuan berbicara siswa yang dilatih dari hal-hal kecil seperti menceritakan tokoh yang diidolakan sehingga kemampuan berbicara siswa terlatih bahkan mungkin saja siswa menjadi pembicara yang handal.

Perbedaan Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menceritakan Tokoh Idola di Kelas Eksperimen Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu dengan Kelas Pembanding yang Tidak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu

Berdasarkan pemaparan di atas, pada bagian pertama dan kedua mengenai kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah mendapat perlakuan untuk

lebih menguatkan hasil penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang ketiga pada bab satu peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik yang dinilai lebih objektif baik dari perhitungan reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis. Berikut pemaparannya secara jelas.

Pada pengolahan reliabilitas hasil kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola baik kelas eksperimen dan kelas pembanding secara keseluruhan berdasarkan tabel Guilford, koefisien reliabilitas yang dihasilkan termasuk dalam taraf korelasi tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa antarpembanding mempunyai kemampuan yang sama dalam menilai kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola pada pelaksanaan pretes dan pascates. Kemampuan yang sama tersebut dapat diartikan bahwa data berupa nilai yang diberikan masing-masing penilai dapat digunakan karena tidak ditemukan ketimpangan antara nilai yang diberikan oleh penguji satu, dua, dan tiga.

Setelah menghitung reliabilitas antarpembanding, peneliti kemudian menghitung normalitas data dengan menggunakan rumus chi-kuadrat. Berdasarkan hasil perhitungan peneliti menyimpulkan bahwa data hasil pretes dan pascates baik di kelas eksperimen dan kelas pembanding berdistribusi normal. Setelah itu peneliti melakukan perhitungan homogenitas dan menyimpulkan bahwa data hasil pretes dan pascates baik di kelas eksperimen maupun di kelas pembanding berdistribusi homogen.

Perhitungan terakhir yaitu pembuktian hipotesis. Pembuktian hipotesis ini dilakukan melalui uji hipotesis. Tujuannya adalah untuk membuktikan apakah dugaan awal peneliti terhadap hal yang diteliti bisa diterima atau tidak. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja dapat diterima, yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara siswa kelas VII dalam menceritakan tokoh idola. Hal itu diperkuat dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada kelas eksperimen dengan kelas pembanding yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

Dengan demikian, dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas pembanding yang tidak mendapat perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen bisa menjadi lebih unggul dari pada kelas pembanding. Model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu memberikan daya tarik dan dampak positif bagi siswa sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar dan berlatih dalam mengembangkan kemampuan bicarannya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada pembelajaran berbicara terhadap siswa kelas VII SMP YAS Bandung bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1) bagaimana kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola sebelum perlakuan; 2) bagaimana kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola sesudah ada perlakuan; dan 3) adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola sebelum dan sesudah perlakuan baik kelas eksperimen dan kelas pembanding.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa tes lisan, observasi, dan penilaian unjuk kerja (kinerja). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E sebagai kelas eksperimen dan VII F sebagai kelas pembanding. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperkuat dengan hitungan statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif serta berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas dan hipotesis penelitian diperoleh simpulan seperti di bawah ini.

Kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan dengan

model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu secara keseluruhan belum maksimal. Hal itu terlihat dari perolehan nilai. Kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 63,65, sedangkan di kelas pembanding yaitu 69. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan kelas pembanding. Selain itu, kemampuan berbicara siswa pada pelaksanaan prates setelah nilainya dikelompokkan baik kelas eksperimen dan kelas pembanding berada pada kategori kurang sampai kategori yang baik.

Kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP YAS Bandung baik kelas eksperimen yang mendapat perlakuan khusus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dan kelas pembanding yang tidak mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu mengalami perubahan dan peningkatan yang lebih baik. Hal itu tergambar dari hasil pascates bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen adalah 82,66, sedangkan nilai rata-rata kelas pembanding adalah 79,19. Dengan demikian, pada pascates kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen mendapat nilai paling tinggi dibandingkan kelas pembanding. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola.

Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dengan kelas pembanding yang tidak mendapat perlakuan khusus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Hasil penelitian itu diperkuat dengan adanya perhitungan statistik. Analisis statistik data dilakukan dengan menggunakan uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan antara data hasil prates dan pascates dengan melakukan uji hipotesis. Hasil yang didapat t_{hitung} sebesar 6,193 dan t_{tabel} dengan derajat kebebasan 92 dan taraf signifikansi 1% atau taraf kepercayaan 99% adalah 2,36. Hal ini berarti $t_{hitung} (6,193) > t_{tabel} (2,36)$, dengan

begitu perbedaan antara nilai prates dan pascates terbukti signifikan dan hipotesis kerja dapat diterima. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu efektif digunakan pada pembelajaran berbicara siswa kelas VII dalam menceritakan tokoh idola.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan menjadi masukan positif bagi dunia pendidikan. Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu ini sebagai salah satu alternatif model yang digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola. Berdasarkan pada penelitian ini, model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat memberikan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran berbicara. Selain itu, dapat memberikan nilai positif bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dalam menceritakan tokoh idola menjadi lebih baik dan lebih maksimal. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif saja tetapi praktik juga menjadi hal penting yang harus dikembangkan. Apalagi dalam pembelajaran berbicara, salah satu contohnya dalam menceritakan tokoh idola. Kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola harus dilatih, dilatih, dan dilatih supaya siswa maksimal dalam menceritakan tokoh yang diidolaknya. Dengan banyak latihan siswa akan lebih terampil dalam berbicara.

Pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu diterapkan pada pembelajaran berbicara sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu ini dalam pembelajaran lainnya untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang diterapkan pada pembelajaran lain.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- AR, Syamsuddin dan Damaiani, Vismaia S. 2009. *Metode Penelitian*

- Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsjad, Maidar G dan S, Mukti U. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cahyani, Isah & Hodijah. 2007. *Bahan Belajar Mandiri Pintar Berbahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rogers, Natalie. 2008. *Berani Berbicara di Depan Publik (Cara Cepat Berpidato)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Subana, H M & Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Media.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.